

SPIRITUALITAS DAN KONSEP DIRI

PADA PENYANDANG DISABILITAS

TINJAUAN PSIKOSPIRITUAL

MENURUT WILLIAM JAMES DAN THOMAS MERTON



OLEH

CHONG LINDAWATI

NIM 50210093

TESIS UNTUK MEMENUHI

SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR MAGISTER

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2023

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	Chong Lindawati
NIM	50210093
Program Studi	Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	Teologi
Jenis Karya	Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**SPIRITUALITAS DAN KONSEP DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS
Tinjauan Psikospiritual Menurut William James dan Thomas Merton**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

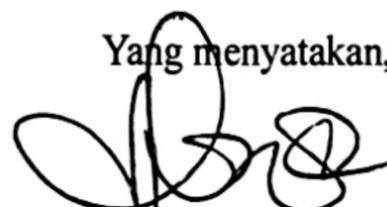
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



(Chong Lindawati)

NIM 50210093

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

SPIRITUALITAS DAN KONSEP DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS

Tinjauan Psikospiritual Menurut William James dan Thomas Merton

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Chong Lindawati

(NIM 50210093)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

pada tanggal 11 Agustus 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.

Dosen Pembimbing 2



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.



3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.



Disahkan oleh

Kepala Program Studi Magister Filsafat Keilahan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

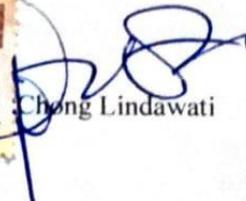
PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023




Chong Lindawati



KATA PENGANTAR

Di dalam tugas pastoral sebagai pendeta, penulis kerap kali berjumpa dengan pergumulan umat yang cukup pelik yang dilatarbelakangi oleh persoalan konsep diri. Kondisi ini dialami baik oleh mereka yang masih belia, maupun lanjut usia. Sebagian di antara mereka telah berupaya mendapatkan pertolongan psikolog, namun pada akhirnya mereka membutuhkan bantuan pastoral oleh pendeta dengan keyakinan bahwa ada dimensi spiritual yang mereka butuhkan.

Penulis sendiri mengalami bagaimana spiritualitas memiliki daya yang menyembuhkan. Inilah yang memicu ketertarikan pada studi spiritualitas. Penulis kagum pada realitas bagaimana spiritualitas menyentuh banyak segi kehidupan manusia secara luas. Untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada Pdt Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D. yang telah memberikan banyak bantuan dan bimbingan pada studi spiritualitas ini. Makin belajar mengenai spiritualitas, makin penulis menyadari ada banyak hal yang belum diketahui. Studi spiritualitas bagaikan peziarahan tanpa henti di mana terjadi dialog terus-menerus antara teks dan pengalaman hidup.

Sejak menempuh studi Master of Ministry di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada kurun waktu 2009 hingga 2011, penulis menemukan kebutuhan yang lebih intens untuk mempelajari metodologi penelitian dan berharap dapat melakukan penelitian yang terbimbing. Harapan ini terkabul di dalam proses penelitian tesis ini. Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D telah banyak membukakan pemahaman mengenai metodologi penelitian khususnya penelitian kualitatif sebagaimana yang digunakan di dalam penelitian tesis ini. Kepada Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D yang telah memberikan bimbingan selama penelitian dengan penuh kesabaran, penulis menghaturkan terima kasih.

Penelitian kualitatif ini sangat menggairahkan oleh karena perjumpaan dengan para partisipan penelitian yang telah banyak memberikan inspirasi bahwa kondisi disabilitas bukanlah kondisi diskualifikasi sebagai seorang manusia. Penulis takjub dengan pengalaman dan pemahaman yang mengagumkan dari setiap partisipan penelitian. Untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada delapan orang partisipan penelitian yang telah dengan sukarela membagikan secara mendalam apa yang telah dialami dan dipahami.

Ketertarikan pada pengalaman dan pemahaman penyandang disabilitas tidak dapat dilepaskan dari studi Teologi Disabilitas yang penulis peroleh di bawah bimbingan Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. salah satu teolog disabilitas yang dimiliki Indonesia yang berkontribusi aktif di dalam *Ecumenical Disability Advocates Network*. Penulis haturkan terima

kasih kepada Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. yang berperan sebagai salah satu penguji bagi tesis ini.

Kesempatan menempuh studi kembali di usia paruh baya adalah anugerah tersendiri bagi penulis. Dan ini hanya mungkin terjadi di dalam rahmat Tuhan oleh karena dukungan penuh dari Majelis Jemaat GKI Manyar Surabaya. Pengalaman hidup bersama Jemaat GKI Manyar Surabaya sejak 1998 telah menjadi salah satu inspirasi bagi studi ini. Ada banyak pertanyaan dan kegelisahan yang seolah-olah menantikan jawaban meskipun penulis tidak berani mengatakan bahwa tesis ini adalah jawaban dari semua pergumulan yang ada. Namun, setidaknya studi ini dapat memberikan sebuah titik pijak yang kuat bagi langkah selanjutnya.

Terima kasih kepada rekan-rekan pendeta, Aditya Christo dan Cathalia Kurnia serta rekan-rekan tenaga pelayanan gerejawi, Riescha Yoniarti dan Leonardo Imanuel Mura Lily yang bersedia meringankan tanggung jawab penulis sebagai pendeta di tengah-tengah jemaat. Terima kasih pula kepada para sahabat yang memberikan bantuan referensi literatur dan jalan perjumpaan dengan para partisipan penelitian. Terima kasih kepada Pdt Em. Simon Filantropa, Pdt Leonard Andrew Imanuel dan Ibu Oei Bong Lim. Terima kasih pula kepada Ibu Melania Safirista dan dr Danny Sentosa dari Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya, serta Mbak Venny dan Bapak Jimanto dari Pusat Rehabilitasi YAKKUM di Kaliurang Yogyakarta serta para sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu di sini.

Akhirnya, penulis harus mengakui bahwa dorongan terbesar untuk studi ini adalah dari suami yang telah memberikan inspirasi bagaimana seharusnya gereja tanggap terhadap perkembangan dunia psikoterapi dan integrasinya bagi kehidupan spiritual. Terima kasih kepada S. Didik Mismanto, yang sampai saat ini masih menjadi motivator dan kritikus utama bagi penulis. Penulis berharap hasil penelitian tesis ini dapat memberikan kegairahan bagi kehidupan spiritual serta integrasinya di dalam berbagai bidang kehidupan. Kiranya segala sesuatu yang berasal Dia Sumber Segala Kebaikan akan membuahkan kebaikan pula bagi setiap insan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB 1	
PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Kerangka Teori	2
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Pertanyaan Penelitian	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Metodologi Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan	8
BAB 2	
KONSEP DIRI DI DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS MENURUT WILLIAM JAMES DAN THOMAS MERTON	
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Spiritualitas di dalam Perspektif William James	
2.2.1. Latar Belakang Biografi dan Pemikiran William James	11
2.2.2. Relasi Psikologi dan Spiritualitas	13
2.2.3. Spiritualitas dan Pikiran Sehat	17
2.2.4. Pikiran Sehat dan Konversi	19
2.3. Konsep Diri di dalam Perspektif Thomas Merton	
2.3.1. Latar Belakang Biografi dan Pemikiran Thomas Merton	22
2.3.2. Diri Sejati dan Diri Palsu Menurut Thomas Merton	24
2.3.3. Kontemplasi Sebagai Jalan Penemuan Diri Sejati	28
2.3.4. Diri Sejati Membuka Cakrawala Baru	30

2.4. Konsep Diri di dalam Perspektif Spiritualitas: Diskursus Pemikiran William James dan Thomas Merton	
2.4.1. Spiritualitas, Pengalaman dan Konsep Diri	32
2.4.2. Diri Sejati dan Pikiran Sehat	35
2.4.3. Kontemplasi dan Keutuhan	36
2.5. Kesimpulan	38

BAB 3

KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS

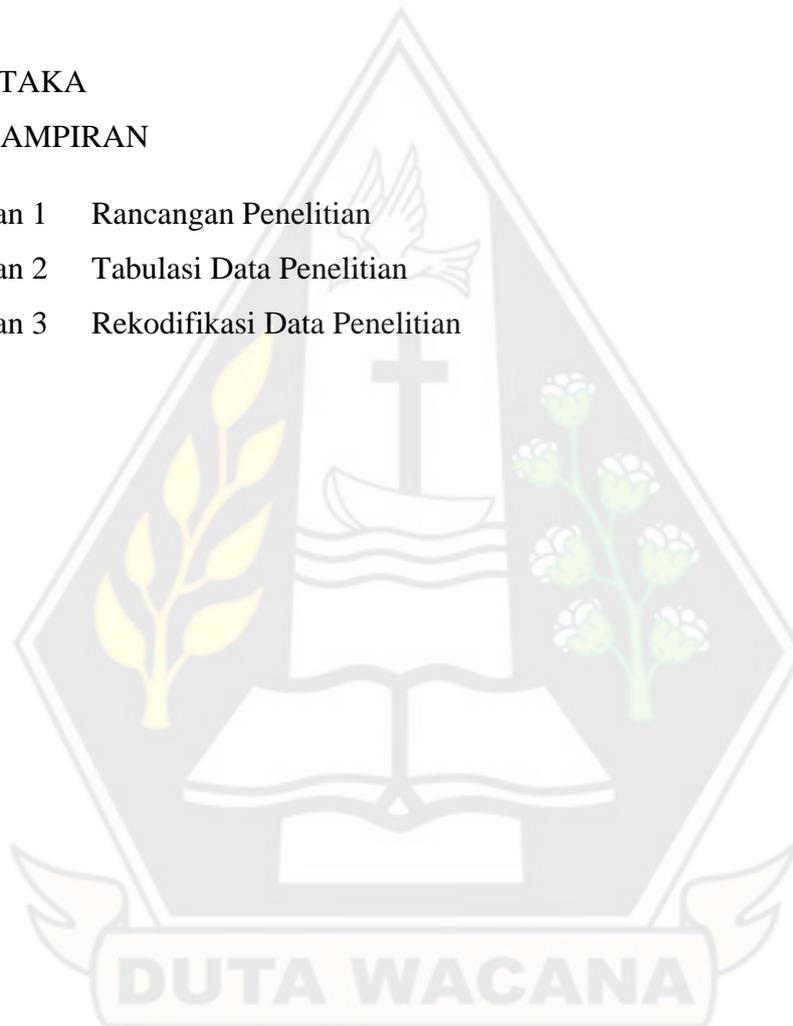
3.1. Pendahuluan	40
3.2. Kerangka Teori Penelitian	41
3.3. Latar Belakang Subjek Penelitian	42
3.4. Profil Singkat Partisipan Penelitian	44
3.5. Hasil Penelitian	45
3.4.1. Penerimaan Diri dan Standar Kenormalan	46
3.4.1.1. Konsep Kenormalan Sebagai Realitas	46
3.4.1.2. Persoalan Penerimaan dan Penolakan	49
3.4.1.3. Diri Sejati dan Diri Palsu	53
3.4.2. Relasi Spiritualitas dan Konsep Diri	55
3.4.2.1 Sikap Positif dan Kesadaran Diri	56
3.4.2.2 Kegigihan dan Kepasrahan	62
3.4.2.3 Kepuasan Hidup dan Hidup Berdampak	66
3.6. Kesimpulan	70

BAB 4

PENGEMBANGAN SPIRITUAL UNTUK PENEMUAN DIRI SEJATI BAGI PENYANDANG DISABILITAS

4.1. Pendahuluan	72
4.2. Siapakah Aku? : Perjumpaan ” <i>Imago Dei</i> ” dan ” <i>True Self</i> ” di dalam Diri Penyandang Disabilitas	73
4.3. Makna Pengalaman di dalam Spiritualitas dan Proses Penemuan Diri	79
4.4. Spritualitas Autentik : Sebuah Peziarahan Hidup Menjadi Diri Sejati	86
4.5. Aksi Strategis Pengembangan Spiritualitas Bagi Penemuan Diri Sejati	90
4.5.1. Membangun Teologi Yang Sehat	90

4.5.2. Menghadirkan Komunitas Inklusi	93
4.5.3. Mengembangkan Praktik Spiritualitas Kontemplatif	94
4.6. Kesimpulan	98
BAB 5	
PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	100
5.2. Saran-saran	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 Rancangan Penelitian	
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian	
Lampiran 3 Rekodifikasi Data Penelitian	



ABSTRAK

Konsep diri umumnya dipandang sebagai kajian di dalam bidang psikologi. Namun, tesis ini hendak memperlihatkan bahwa spiritualitas memiliki korelasi yang kuat dengan konsep diri, bahkan konsep diri merupakan poros spiritualitas. Itulah sebabnya penelitian di dalam tesis ini menggunakan pendekatan psikospiritualitas untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep diri penyandang disabilitas fisik yang menjadi partisipan di dalam penelitian ini.

Sebagaimana halnya psikologi, spiritualitas juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman. Spiritualitas dapat menjadi pertolongan bagi seseorang di dalam memaknai pengalaman-pengalamannya dengan cara yang baru. Spiritualitas menuntun manusia menemukan rasa berharga di dalam hidupnya oleh karena mereka menemukan dorongan, makna dan tujuan hidup. Perasaan berharga adalah sesuatu yang signifikan di dalam konsep diri.

William James seorang psikolog memberikan perhatian yang besar pada pengalaman religius atau spritualitas. Kontribusi signifikan James di dalam membangun relasi antara spiritualitas dan psikologi menjadi titik pijak di dalam studi mengenai konsep diri di dalam perspektif spiritualitas di sini. Melalui karya berharganya, "*The Varieties Religious Experience*," James memperlihatkan bagaimana spiritualitas berkontribusi bagi pikiran sehat. Demikian pula Thomas Merton melalui dua sumber utama bukunya, "*New Seeds of Contemplation*" dan "*The Inner Experience: Notes on Contemplation*" menunjukkan bahwa seseorang hanya dapat menemukan diri sejatinya di dalam Tuhan. Dengan cara demikian, ia dapat melihat kebaikan intrinsik pada seluruh ciptaan-Nya.

Penelitian di dalam tesis ini menggunakan kerangka berpikir teologi praktis di mana terjadi dialog antara teks dan pengalaman. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan partisipan di dalam penelitian ini memperoleh afirmasi dari pemikiran James dan Merton sekaligus dukungan dari para teolog disabilitas. Pertama, bagaimana penerimaan diri sering kali harus berhadapan dengan standar kenormalan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Standar kenormalan menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas untuk menemukan diri sejatinya. Kedua, spiritualitas dan penemuan diri sejati berkontribusi pada sikap positif sekaligus kesadaran diri, termasuk menerima diri di dalam segala keterbatasannya.. Penemuan diri sejati di dalam spiritualitas juga membuahkean kegigihan sekaligus kepasrahan. Demikian pula apa yang disebut kepuasan hidup ditemukan di dalam penemuan diri sejati sekaligus keinginan untuk hidup berdampak bagi orang lain.

Kata-kata kunci : konsep diri penyandang disabilitas, spiritualitas, pengalaman, diri sejati, pikiran sehat

ABSTRACT

Self-concept is generally seen as a study in psychology. However, this thesis wants to show that spirituality has a strong correlation with self-concept, even self-concept is the axis of spirituality. That is why the research in this thesis uses a psychospirituality approach to gain an understanding of the self-concept of persons with physical disabilities who are participants in this study.

Like psychology, spirituality cannot be separated from experience. Spirituality can be a help for someone in making sense of their experiences in new ways. Spirituality leads humans to find a sense of worth in their lives because they find encouragement, meaning and purpose in life. The feeling of worth is something significant in self-concept.

William James, a psychologist, pays great attention to religious experience or spirituality. James' significant contribution in building the relationship between spirituality and psychology becomes a starting point in the study of self-concept in the perspective of spirituality here. Through his valuable work, "The Varieties Religious Experience," James shows how spirituality contributes to healthy mind. Likewise, Thomas Merton through his two main sources, "New Seeds of Contemplation" and "The Inner Experience: Notes on Contemplation" shows that a person can only find his true self in God. In this way, he can see the intrinsic goodness in all of His creation.

The research in this thesis uses a practical theological framework in which dialogue occurs between text and experience. The method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. The results showed that what the participants expressed in this study received affirmation from the thoughts of James and Merton as well as support from disability theologians. First, how self-acceptance often has to deal with normal standards that apply in society. Standards of normalcy are a challenge for persons with disabilities to find their true selves. Second, spirituality and true self-discovery contribute to a positive attitude as well as self-awareness, including accepting oneself in all its limitations. The discovery of the true self in spirituality also results in persistence as well as surrender. Likewise, what is called life satisfaction is found in the discovery of the true self as well as the desire to live to impact others.

Key words: *self-concept of persons with disabilities, spirituality, experience, true self, healthy mind*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Di dalamnya mencakup cara seseorang memahami perilaku, kemampuan, dan karakteristik yang dimilikinya. Konsep diri sangat penting karena memengaruhi motivasi, sikap dan perilaku seseorang. Psikolog humanis Carl Roger meyakini bahwa konsep diri terdiri dari tiga bagian yang berbeda. Pertama, diri ideal yang diinginkan seseorang. Kedua, citra diri, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya saat ini, yang dipengaruhi oleh atribut seperti karakteristik fisik, ciri kepribadian, dan peran sosial. Ketiga, harga diri, yaitu seberapa besar seseorang menyukai, menerima, dan menghargai dirinya sendiri. Konsep diri tidak selalu selaras dengan kenyataan. Ketika konsep diri seseorang selaras, maka dikatakan *congruent*. Jika ada ketidaksesuaian antara bagaimana seseorang melihat dirinya (citra diri) dan siapa diri yang diinginkannya (diri ideal), maka konsep diri orang tersebut dikatakan *incongruent*. Ketidaksesuaian ini dapat berdampak negatif pada harga diri.¹ Konsep diri tidak dapat dilepaskan dari pengalaman termasuk interaksi seorang individu bersama dengan orang lain.²

Bagaimana konsep diri seorang penyandang disabilitas? Pada umumnya masyarakat memuja apa yang dipandang sebagai “kesempurnaan,” termasuk kesempurnaan penampilan fisik. Bagaimana dengan seorang yang terlahir dengan kondisi yang dipandang oleh kebanyakan orang sebagai kondisi “tidak sempurna,” atau mengalami insiden yang tidak dikehendaki sehingga seseorang menjadi apa yang disebut oleh masyarakat sebagai “tidak sempurna.”? Bagaimanapun, soal “sempurna” dan “tidak sempurna” ini telah menjadi diskursus penting di dalam studi disabilitas. Atas nama para penyandang disabilitas, *Ecumenical Disability Advocates Network*³

¹ Kendra Cherry, “What Is Self-Concept?,” *Very Well Mind* (blog), November 7, 2022, <https://www.verywellmind.com/what-is-self-concept-2795865>.

² Muhammad Ghozali Ma’ruf, “Hubungan Konsep Diri dan *Self Control* dengan Kebermaknaan Hidup (*Releationship Between Self Concept and Self Control with Life Meaning*),” *Indonesian Psychological Research* 1 No 1 (January 2019): 14, <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>.

³ *Ecumenical Disability Advocates Network* (EDAN) dibentuk oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia (*World Council of Churches*) pada persidangan kedelapan di Harare, Zimbabwe, tahun 1998. Pembentukan EDAN ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya membentuk suatu jejaring ekumenis yang bergerak dalam isu disabilitas. Oleh karena itu, EDAN merupakan struktur berkelanjutan untuk menjamin agar isu disabilitas tetap menjadi agenda penting dalam karya gereja. EDAN menguatkan gereja-gereja anggota WCC dan masyarakat untuk menjadi komunitas yang lebih adil dan inklusif sehingga terwujudlah komunitas yang menyembuhkan dan merekonsiliasi. Secara aktif EDAN ikut serta berkontribusi di dalam mengembangkan teologi disabilitas, yang melibatkan penyandang disabilitas dan orang-orang yang hidup atau bekerja sama dengan kaum disabilitas, baik di sekolah-sekolah teologi maupun gereja-gereja.

menyatakan penolakan atas standar kenormalan dan kesempurnaan yang ditetapkan oleh masyarakat yang selama ini telah mengasingkan para penyandang disabilitas.⁴

Rhoda Olkins menunjukkan pendekatan terhadap disabilitas melalui model moral, medis dan sosial. Model moral memandang disabilitas disebabkan oleh kesalahan moral atau hukuman atas dosa, ujian iman, bahkan kegagalan iman. Model medis melihat disabilitas sebagai kegagalan di dalam sistem tubuh yang secara inheren disebut abnormal dan patologis. Model sosial memahami disabilitas sebagai kegagalan konstruksi sosial di dalam mengakomodasi penyandang disabilitas.⁵

Penulis berpendapat bahwa baik model moral, medis, maupun sosial membutuhkan perspektif dari penyandang disabilitas itu sendiri, yaitu bagaimana penyandang disabilitas memandang dirinya sendiri. Melalui penelitian yang dilakukan di dalam tesis ini, penulis berusaha untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep diri penyandang disabilitas dalam korelasinya dengan spiritualitas yang dihayati oleh penyandang disabilitas tersebut. Di dalam penelitian ini penulis berfokus hanya pada disabilitas fisik.

1.2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir teologi praktis. John Swinton and Harriet Mowatt mengatakan, “*Practical theology is critical, theological reflection on the practices of the Church as they interact with the practices of the world, with a view to ensuring and enabling faithful participation in God’s redemptive practices in, to and for the world.*”⁶ Ada empat hal penting dan krusial yang menjadi perhatian di sini. Pertama, teologi praktis mengingatkan setiap orang untuk bersikap kritis di dalam memahami praktik kehidupan Kristen sehingga dapat menemukan kedalaman makna serta refleksi kritis atas setiap pengalaman. Kedua, teologi praktis menuntut refleksi teologis dan mampu mendayagunakan sumber-sumber lain dari berbagai disiplin ilmu. Ketiga, teologi praktis mengarah kepada dunia. Oleh karena hidup di dalam dunia ciptaan Allah, maka semua manusia dipanggil untuk berperan serta di dalamnya. Keempat, tugas utama teologi praktis adalah memampukan iman dihidupi secara autentik.⁷

Tabita Kartika Christiani, *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2022), 17–19.

⁴ Ecumenical Disability Advocates Network, *A Church of All and for All* (Geneva: World Council of Churches, 2003), 11.

⁵ Rhoda Olkin, “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity,” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 8, no. 2 (2002): 132–34, <https://doi.org/10.1037/1099-9809.8.2.130>.

⁶ John Swinton dan Harriet Mowart, *Practical Theology and Qualitative Research Methods* (London: SCM Press, 2006), 6.

⁷ Swinton dan Mowart, *Practical Theology*, 6–8.

Dengan demikian bertitik tolak dari kerangka berpikir teologi praktis maka penelitian ini pertama-tama berupaya melihat konsep diri di dalam pengalaman secara kritis. Berbicara mengenai konsep diri, maka itu berarti berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan ini tidak terlepas dari pengalaman hidupnya. Itulah sebabnya penulis menggunakan pendekatan psikospiritualitas karena baik psikologi maupun spiritualitas berkorelasi kuat dengan pengalaman. Spiritualitas bergumul dengan misteri pertanyaan mendalam seputar makna kehidupan manusia.⁸ Spiritualitas mewujudkan nilai-nilai yang paling signifikan dari kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut diekspresikan dalam praktik, cara melakukan sesuatu, keyakinan, sikap, dan keputusan. Tujuan spiritualitas adalah membangun harapan dan makna di tengah kehidupan sehari-hari.⁹ Beberapa psikolog telah mengakui keterbatasan psikologi ketika harus berurusan dengan kesehatan mental dan mulai memberikan perhatian serius pada dimensi spiritual. Ada relasi kuat antara keprihatinan psikologi dan keprihatinan spiritualitas.¹⁰

Ada dua perspektif teori yang digunakan sebagai lensa di dalam penelitian ini. Pertama, perspektif Wiliam James yang berkontribusi di dalam melihat relasi psikologi dan spiritualitas melalui karya berharganya, *“The Varieties of Religous Experience.”*¹¹ Sebagaimana yang dikatakan Curtis W. Hart, adalah sulit membayangkan dialog kontemporer antara psikologi dan spiritualitas tanpa kontribusi James.¹² Kedua, pemikiran Thomas Merton mengenai *“true self”* dan *“false self.”* Baik James maupun Merton memberikan perhatian signifikan pada pengalaman. Jika James menunjukkan bagaimana pengalaman, termasuk di dalamnya dimensi psikologis, memiliki nilai penting di dalam kehidupan spiritual, maka Merton mengajak setiap orang untuk masuk kepada kedalaman pengalaman itu dan menemukan konsep diri yang sehat melalui *true-self* atau diri sejati.

James memberikan perhatian pada integrasi antara psikologi dan spiritualitas di dalam apa yang ia sebut sebagai “pengalaman keagamaan.” Bagi James, kecenderungan beragama manusia sama menariknya dengan fakta-fakta lain yang berhubungan dengan kondisi psikologis. Itulah sebabnya, James menaruh perhatian pada spiritualitas, atau yang disebutnya sebagai agama

⁸ Perrin, *Studying Christian Spirituality*, 20.

⁹ Perrin, *Studying Christian Spirituality*, 22–23.

¹⁰ Perrin, *Studying Christian Spirituality*, 230.

¹¹“*The Varieties of Religous Experience*” merupakan materi yang disampaikan oleh William James di dalam kesempatan mengajar pada *Gifford Lecturer on Natural Religion* di University of Edinburg pada 1902.

¹² Curtis W. Hart, “William James’ ‘The Varieties of Religious Experience’ Revisited,” *Journal of Religion and Health* 47, no. 4 (2008): 520.

personal, melalui analisis individu dan pengalaman psikologis mereka.¹³ James meyakini bahwa spiritualitas berkontribusi secara positif di dalam pengalaman manusia.¹⁴

Menurut James, spiritualitas adalah perasaan, tindakan, pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya, seiring pemahamannya dalam bersikap yang berhubungan dengan apa saja yang mereka anggap sebagai Tuhan.¹⁵ Seperti halnya cinta, kemarahan, harapan, ambisi, kecemburuan dan semua keinginan naluriah serta dorongan lainnya, spiritualitas menciptakan pesona ke dalam hidup manusia yang tidak diperoleh secara rasional atau logis dari hal-hal lainnya. Kebahagiaan mutlak dan abadi adalah sesuatu yang tidak bisa ditemukan di mana pun, kecuali di dalam spiritualitas.¹⁶ Berangkat dari sini, James menunjukkan relasi antara spiritualitas dan pikiran yang sehat. Menurut James, pikiran yang sehat adalah kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan.¹⁷ James menunjukkan bagaimana psikologi dan spiritualitas berada di dalam keharmonisan sempurna karena keduanya mengakui bahwa ada kekuatan-kekuatan di luar kesadaran manusia yang dapat menembus kehidupannya.¹⁸ James menunjukkan kapasitas manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kepercayaan diri melalui pikiran yang sehat.¹⁹

Seperti halnya James, Merton sangat menghargai pengalaman. Ia mengatakan bahwa Tuhan yang hidup bukanlah abstraksi filsuf.²⁰ Merton memandang peristiwa kehidupan sehari-hari sebagai kesempatan untuk menemukan diri sejati.²¹ Jika James mengungkapkan apresiasi dan kekagumannya pada pengalaman spiritual banyak orang tanpa bermaksud menilai, kecuali hanya memberikan seolah-olah tawaran untuk apa yang lebih baik melalui apa yang disebutnya sebagai pikiran yang sehat dan konversi, maka Merton menunjukkan bahwa apa yang disebut James sebagai pikiran yang sehat dan konversi dapat dialami melalui penemuan diri sejati (*true-self*).

Merton tidak ragu untuk mengatakan bahwa tidak ada dua ciptaan yang sama. Individualitas setiap ciptaan bukan berarti ketidaksempurnaan. Justru kesempurnaan terjadi ketika ciptaan menghidupi identitasnya sendiri.²² Itulah sebabnya Merton sangat mendorong penemuan

¹³ Rodrigo Benevides B. G., "William James and The Role of Mysticism in Religion," *Manuscripto* 44, no. 4 (December 2021): 454, <https://doi.org/10.1590/0100-6045.2021.v44n4.rb>.

¹⁴ James Campbell, "A Study in Human Nature Entitled The Varieties of Religious Experience," *The Journal of Speculative Philosophy, New Series* 17, no. 1, (2003): 19.

¹⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 41.

¹⁶ James, *The Varieties of Religious Experience*, 57–58.

¹⁷ James, *The Varieties of Religious Experience*, 95.

¹⁸ James, *The Varieties of Religious Experience*, 212.

¹⁹ Hart, "William James" 522.

²⁰ Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation* (New York: New Directions Books, 2007), 93.

²¹ Paul M. Kline, "Merton's 'True Self': A Resource for Survivors of Sexual Abuse by Priests," *Pastoral Psychology* 55, no. 6 (July 2007): 733, <https://doi.org/10.1007/s11089-007-0087-9>.

²² Merton, *New Seeds of Contemplation*, 31.

diri sejati. Bagi Merton, diri sejati tidak dapat dihancurkan karena berakar di dalam Tuhan.²³ Merton meyakini bahwa kedamaian dan kebahagiaan manusia bergantung pada penemuan diri dan penemuan Tuhan.²⁴ Menjadi orang kudus berarti menemukan diri sejati.²⁵ Pekerjaan ini tidak akan pernah selesai, selalu terbuka bagi penemuan, pertumbuhan, dan transformasi.

Merton meyakini bahwa apa yang disebut sukacita atau kebahagiaan sejati adalah meninggalkan apa yang disebutnya sebagai “penjara diri palsu” untuk kemudian masuk di dalam kesatuan dengan Pencipta yang berdiam di dalam setiap ciptaan sekaligus jiwa manusia.²⁶ Merton menunjukkan bagaimana kontemplasi dapat membantu seseorang untuk menemukan dirinya sejati. Kontemplasi akan membawa kesadaran pada Sumber Realitas yang berada di atas segalanya.

Dengan demikian, baik James maupun Merton bukan hanya berbicara mengenai pengalaman, namun bagaimana di dalam pengalamannya, manusia memiliki kesempatan untuk menemukan Yang Ilahi. Titik perjumpaan ini akan menolong manusia untuk memasuki proses penemuan “diri sejati” sebagaimana yang dikatakan Merton, atau “pikiran sehat,” meminjam istilah James.

1.3. Rumusan Masalah

James menunjukkan bagaimana spiritualitas berkorelasi dengan pikiran yang sehat. Sementara Merton menyatakan bahwa setiap orang perlu meninggalkan penjara diri palsu dan menemukan diri sejatinya melalui perjumpaan dengan Tuhan. Baik James maupun Merton berpendapat bahwa spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari pengalaman manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan di depan, para penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi, marginalisasi dan ignorisasi oleh masyarakat, bahkan tidak jarang juga oleh keluarga. Di tengah situasi ini, bagaimana pengalaman para penyandang disabilitas berkorelasi dengan spiritualitas mereka? Demikian pula sebaliknya, bagaimana spiritualitas memberikan makna pada pengalaman mereka? Selanjutnya, bagaimana spiritualitas berkorelasi di dalam penemuan diri sejati melalui pengalaman sebagai penyandang disabilitas?

1.4. Pertanyaan Penelitian

²³ Thomas Merton dan William H Shannon, *The Inner Experience: Notes on Contemplation* (San Fransisco: HarperOne, 2012), 2.

²⁴ Merton, *New Seeds of Contemplation*, 48.

²⁵ Merton, *New Seeds of Contemplation*, 32.

²⁶ Merton, *New Seeds of Contemplation*, 28.

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka ada dua pertanyaan penelitian di dalam tesis ini. Pertama, bagaimana penyandang disabilitas memandang dan memahami dirinya berdasarkan konsep “*true self*” dan “*false self*”? Kedua, apa peran spiritualitas di dalam pengenalan diri penyandang disabilitas?

Kedua pertanyaan di atas akan diperiksa dengan menggunakan pendekatan psikospiritualitas William James dan gagasan mengenai “*true self*” dan “*false self*” Thomas Merton serta mendialogkan dengan pengalaman yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dengan mempertimbangkan persepsi yang dibangun oleh model moral, medis dan sosial.

1.5. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini. Pertama, menemukan peran spiritualitas bagi penemuan diri sejati para penyandang disabilitas. Penulis berupaya mendialogkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini dengan konsep pikiran sehat James dan diri sejati Merton dengan mempertimbangkan kontribusi dari teologi disabilitas. Kedua, penulis berupaya dapat menyusun sebuah rekomendasi pengembangan spiritual bagi penemuan diri sejati penyandang disabilitas, yang diharapkan dapat diaplikasikan juga bagi kelompok nondisabilitas.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Swinton dan Mowart mengatakan fenomenologi adalah filsafat pengalaman yang mencoba untuk menemukan makna di dalam dan melalui pengalaman manusia. Perspektif ini memandang pengalaman hidup manusia berasal dari dan di dalam dunia sebagai landasan makna, serta berupaya membangun deskripsi menyeluruh dan komprehensif atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat atau makna dari pengalaman. Melalui wawasan yang mendalam dan pemahaman apa adanya, memungkinkan setiap orang untuk melihat dunia secara berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan respons yang berbeda pula.²⁷

Merujuk pada Creswell, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, di antaranya mengajukan pertanyaan dan pengumpulan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, serta

²⁷ Swinton and Mowart, *Practical Theology*, 106–7.

menafsirkan makna data. Peneliti berupaya menerapkan cara pandang penelitian induktif, yang berfokus pada makna individual sekaligus menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.²⁸

Di dalam perspektif dunia konstruktivis sosial, individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dengan cara mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka.²⁹ Oleh karena keberagaman makna, maka peneliti berupaya untuk menemukan kompleksitas pandangan-pandangan yang ada. Itulah sebabnya peneliti berusaha memberikan perhatian pada beragam pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti melalui pertanyaan terbuka.

Pertanyaan penelitian pertama, yaitu bagaimana penyandang disabilitas memandang dan memahami dirinya berdasarkan konsep *true self* dan *false self* akan diperiksa berdasarkan gagasan Thomas Merton dengan memperhatikan model pendekatan moral, medis, dan sosial terhadap penyandang disabilitas. Terkait dengan pertanyaan penelitian kedua, yaitu apakah peran spiritualitas di dalam pengenalan diri penyandang disabilitas, maka yang dimaksudkan dengan spiritualitas di sini berhubungan dengan penemuan makna hidup di dalam hubungan dengan Allah. Di sini peneliti mempertimbangkan pemikiran James bahwa spiritualitas berkontribusi bagi pikiran sehat. Demikian pula, keyakinan Merton bahwa spiritualitas atau kesadaran akan Allah dapat membimbing seseorang menemukan diri sejatinya serta memandang segala sesuatu dengan cakrawala baru di dalam kekudusan dan keindahan rancangan Allah Sang Pencipta.

Makna-makna subjektif ini akan didialogkan secara sosial dan historis di dalam konteks di mana partisipan tinggal, studi atau bekerja.³⁰ Mengingat bahwa penelitian ini masuk di dalam ranah studi spiritualitas, maka peneliti mempertimbangkan variabel penting yang dirujuk oleh Sandra Schneiders³¹ maupun Alister E. McGrath³² selain sejarah kehidupan dan antropologi yang membentuk partisipan, yaitu teologi atau tradisi religius yang dimiliki oleh partisipan. Peneliti akan mempertimbangkan ketiga variabel ini secara cermat untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai partisipan di dalam relasinya dengan topik penelitian.

Penelitian ini melibatkan partisipan penyandang disabilitas fisik dengan kategori usia di atas 18 tahun. Pembatasan partisipan pada penyandang disabilitas fisik dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini melibatkan proses wawancara yang mendalam dengan partisipan, sesuatu yang akan sulit terjadi pada penyandang disabilitas kognitif, mental, psikososial

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 5.

²⁹ Creswell, *Research Design*, 10.

³⁰ Lihat Creswell, *Research Design*, 10.

³¹ Sandra Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality," dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, editor Arthur Holder (Oxford ; Malden, MA: Blackwell Pub, 2005), 19–29.

³² Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 12–28.

atau sensori. Demikian pula variabel yang menyertai penelitian yang melibatkan penyandang disabilitas kognitif, mental dan psikososial akan jauh lebih luas dari apa yang dimaksudkan di dalam penelitian ini.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 memuat latar belakang masalah, kerangka teori, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab 2 Konsep Diri di dalam Perspektif Spiritualitas Menurut William James dan Thomas Merton

Bab 2 memperlihatkan spiritualitas di dalam perspektif William James. Pertama-tama penulis akan memperlihatkan latar belakang biografi dan pemikiran William James sebagai pintu untuk memahami dengan baik relasi psikologi dan spiritualitas, serta bagaimana spiritualitas berkorelasi dengan pikiran sehat, demikian pula pikiran sehat berkorelasi dengan konversi di dalam perspektif James.

Sama halnya untuk memahami pandangan Thomas Merton mengenai konsep diri, penulis pertama-tama akan mengelaborasi latar belakang biografi dan pemikiran Merton. Dengan demikian, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gagasan *true-self*, diri sejati dan *false-self*, diri palsu menurut Merton, serta bagaimana kontemplasi dapat menjadi jalan penemuan diri sejati sekaligus bagaimana penemuan diri sejati akan membuka pada cakrawala baru di dalam memandang segala sesuatu.

Perjumpaan pemikiran James dan Merton menuntun penulis membangun diskursus pemikiran mereka di dalam tiga pokok bahasan. Pertama, korelasi spiritualitas, pengalaman dan konsep diri. Kedua, perjumpaan diri sejati dan pikiran sehat. Dan akhirnya, bagaimana kontemplasi dan keutuhan hidup manusia berkorelasi sangat kuat.

Bab 3 Konsep Diri Penyandang Disabilitas

Bab 3 akan memperlihatkan latar belakang subjek penelitian, profil singkat partisipan penelitian serta hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana penerimaan diri harus berhadapan dengan standar kenormalan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Penulis akan menunjukkan bagaimana konsep kenormalan sebagai realitas. Penulis akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai persoalan penerimaan dan penolakan serta bagaimana konsep kenormalan ini berkorelasi dengan diri sejati dan diri palsu.

Selanjutnya, penulis akan menunjukkan hasil penelitian, yaitu bagaimana relasi spiritualitas dan konsep diri menghasilkan sikap positif dan kesadaran diri, serta kegigihan dan kepasrahan, sekaligus kepuasan hidup yang berkorelasi kuat dengan keinginan hidup berdampak.

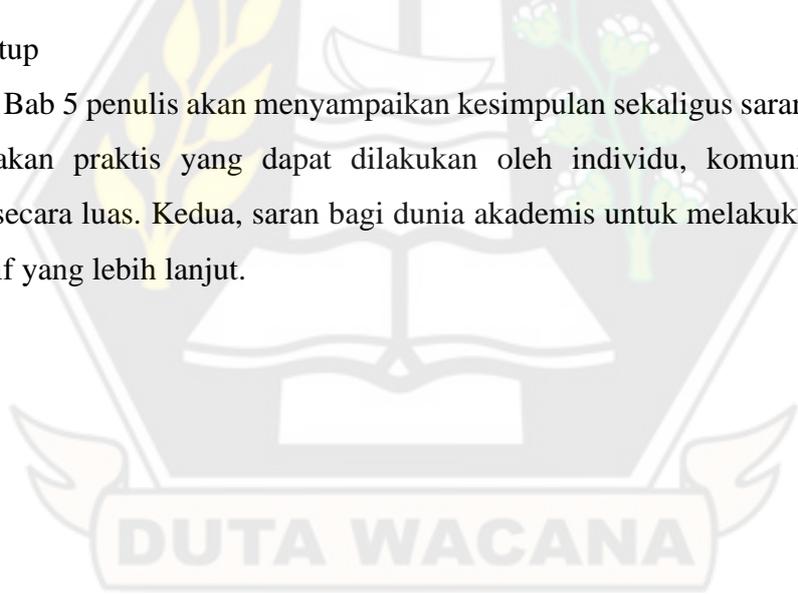
Bab 4 Pengembangan Spiritual untuk Penemuan Diri Sejati Bagi Penyandang Disabilitas

Pemahaman konsep diri di dalam perspektif spiritualitas menurut William James dan Thomas Merton pada Bab 2 serta konsep diri penyandang disabilitas berdasarkan hasil penelitian di dalam Bab 3 mendorong penulis untuk melakukan diskursus mengenai "Siapakah aku?" di dalam perspektif *imago Dei* menurut teologi disabilitas serta konsep Merton mengenai "true-self." Selanjutnya, penulis akan mengelaborasi makna pengalaman di dalam spiritualitas dan proses penemuan diri. Ini memperlihatkan betapa pentingnya spritualitas autentik sebagai sebuah peziarahan hidup menjadi diri sejati yang juga akan dielaborasi pada bagian selanjutnya.

Pada akhirnya, penulis mengusulkan tiga aksi strategis pengembangan spiritual bagi penemuan diri sejati. Pertama, membangun teologi yang sehat. Kedua, menghadirkan komunitas inklusi. Ketiga, mengembangkan praktik spiritualitas kontemplatif.

Bab 5 Penutup

Pada Bab 5 penulis akan menyampaikan kesimpulan sekaligus saran-saran. Pertama, saran berupa tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh individu, komunitas atau gereja serta masyarakat secara luas. Kedua, saran bagi dunia akademis untuk melakukan penelitian dan studi komprehensif yang lebih lanjut.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Spiritualitas dan konsep diri adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Konsep diri terintegrasi sedemikian rupa di dalam spiritualitas. Konsep diri merupakan poros spiritualitas. Tanpa konsep diri yang autentik, seseorang tidak mungkin dapat membangun kehidupan spiritualitas yang bermakna. Sebaliknya, peziarahan spiritualitas autentik akan menuntun seseorang menemukan diri sejatinya. Ketika seseorang menemukan diri sejatinya, pada saat yang sama ia berjumpa dengan Tuhan. Pada saat itu ia mampu menempatkan hidupnya di dalam perspektif Ilahi sehingga menemukan kebaikan intrinsik di dalam dirinya dan seluruh ciptaan.

Penelitian di dalam tesis ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara spiritualitas dan konsep diri pada penyandang disabilitas yang menjadi partisipan penelitian. Spiritualitas memungkinkan mereka melihat dirinya sebagai *imago Dei*, ciptaan Allah yang berharga di dalam keunikannya. Ini bukan perkara yang mudah bagi mereka yang hidup di tengah masyarakat yang menggunakan pendekatan moral terhadap kondisi disabilitas. Pendekatan moral didukung oleh teologi yang tidak konstruktif serta penafsiran teks-teks Kitab Suci secara gegabah telah menempatkan disabilitas sebagai korban atau objek hukuman Allah atau kegagalan iman. Demikian pula, pendekatan medis memandang disabilitas sebagai kondisi disfungsi sehingga menyebabkan para penyandang disabilitas merasa diri mereka tidak berguna karena tidak mampu terlibat dan berkontribusi di dalam kehidupan bersama. Hasil penelitian di dalam tesis ini juga menunjukkan bagaimana isu normalitas atau kenormalan cukup dominan di tengah-tengah masyarakat. Penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang tidak normal atau tidak sempurna. Oleh sebab itu, dapat dipahami jika penyandang disabilitas di dalam penelitian ini memperjuangkan diri mereka sebagai orang yang normal di mana mereka dapat hidup secara mandiri, bahkan berkontribusi bagi kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat. Bagaimanapun ini bukan perkara yang sederhana karena isu normalitas menghadapkan para penyandang disabilitas pada pilihan yang menantang, yaitu menjadi diri sejati atautkah terjebak di dalam ilusi diri palsu oleh karena kebutuhan untuk menerima pengakuan di tengah-tengah masyarakat.

Hasil penelitian di dalam tesis ini memperlihatkan bahwa spiritualitas membuahkan kebaikan di dalam diri mereka melalui penerimaan diri di dalam sikap positif sekaligus kesadaran

diri. Sikap positif tidak membuat mereka menolak realitas akan keterbatasan diri. Justru menerima keterbatasan diri adalah bagian dari proses menghidupi diri sejati. Penemuan diri sejati di dalam spiritualitas juga membuahkan kegigihan sekaligus kepasrahan. Dua kata ini tampak kontradiktif, namun menariknya di dalam spiritualitas dan penemuan diri sejati, kedua kata ini saling meneguhkan. Kepasrahan atau kepercayaan kepada Tuhan tidak membuat partisipan di dalam penelitian ini menjadi menyerah, pasif atau tidak berbuat apa-apa, sebaliknya menjadi kekuatan istimewa untuk melakukan transformasi di dalam hidup mereka. Demikian pula apa yang disebut kepuasan hidup ditemukan di dalam penemuan diri sejati sekaligus keinginan untuk hidup berdampak bagi orang lain. Penemuan diri sejati tidak menyebabkan mereka menarik diri dari dunia di mana mereka hidup, sebaliknya diri sejati menghantar mereka menyadari makna kehadiran sesama dan seluruh ciptaan Tuhan sebagai yang berharga.

Penelitian di dalam tesis ini menggunakan pendekatan psikospiritual dengan mempertimbangkan korelasi yang kuat antara psikologi dan spiritualitas. Baik psikologi maupun spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari pengalaman manusia. Psikologi mempelajari bagaimana respons manusia terhadap pengalaman. Sebagian besar pengalaman terjadi di dalam interaksi individu dengan orang lain. Namun, psikologi tetap memiliki keterbatasan ketika harus membantu manusia memberikan respons terhadap pengalaman. Kerap kali manusia berada di dalam pengalaman yang menuntut respons dan jawaban yang justru tidak dapat diberikan oleh psikologi, oleh karena pertanyaan-pertanyaan tersebut bersinggungan dengan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Ini tampak dari hasil penelitian tesis ini. Ada pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai keberadaan manusia yang justru membawa seseorang pada dimensi transenden. Di sini tampak jelas peran spiritualitas di dalam menuntun manusia menemukan makna hidup di dalam relasi dengan Pencipta sehingga mampu menemukan bahwa hidupnya memiliki tujuan, bukan sekadar tubuh bernyawa yang kebetulan ada di dunia ini. Spiritualitas Kristen menempatkan makna hidup manusia di dalam relasi dengan Tuhan, sesama dan dunia.

Adalah hal yang menarik jika William James, seorang psikolog, memberikan perhatian pada spiritualitas. Lensa psikologi yang digunakan oleh James dalam memandang spiritualitas sangat berharga. Apalagi pada zamannya di mana spiritualitas dipandang irasional dan tidak relevan dengan sains sehingga tidak heran spiritualitas ditempatkan sebagai bagian periferal dalam kehidupan manusia. James telah berhasil menunjukkan bagaimana spiritualitas mampu mewujudkan nilai-nilai yang paling signifikan dari kehidupan manusia. Spiritualitas memiliki daya yang istimewa dalam membantu manusia untuk memandang segala sesuatu secara intrinsik sebagai kebaikan oleh karena spiritualitas membuahkan pikiran sehat. Kekristenan meyakini bahwa Tuhan adalah dasar bagi semua transendensi-diri dan bagi semua spiritualitas. James

memberikan kontribusi berharga di dalam upaya menunjukkan relasi psikologi dan spiritualitas sebagai bagian penting dari pengalaman manusia secara utuh.

Thomas Merton juga memberikan perhatian pada pengalaman dan keutuhan hidup. Bagi Merton, tidak ada pemisahan dunia ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi sakral pada satu sisi, berhadapan dengan dunia yang profan pada sisi lain. Jalan menuju keutuhan itu adalah kontemplasi oleh karena kontemplasi membawa seseorang sepenuhnya terjaga dan sadar akan hidupnya serta terbuka pada kehadiran Allah. Kontemplasi akan menuntun seseorang menemukan diri sejatinya, oleh karena saat seseorang bertemu Tuhan, ia akan bertemu dengan diri sejatinya. Merton menolak konsep diri yang dibentuk oleh orang lain, bahkan sekalipun oleh suara mayoritas. Dengan demikian, Merton tidak akan pernah membiarkan dirinya disandera oleh isu normalitas sebagaimana yang umumnya dikenakan pada penyandang disabilitas. Menurut Merton, diri sejati hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan. Meski demikian, penemuan diri sejati tidak membuat seseorang menarik diri atau terasing dari orang lain oleh karena tidak ada seorang pun dapat tiba pada realisasi diri sejati tanpa menyadari dirinya sebagai anggota dari komunitas yang melengkapi dan diperlengkapi bersama. Dengan demikian, diri sejati tidak mungkin hanya mencintai Tuhan, tanpa mencintai manusia lain. Diri sejati tidak dapat dilepaskan dari kasih, penerimaan dan persahabatan dengan sesama. Dipersatukan dalam Kristus berarti dipersatukan dengan sesama yang hidup di dalam Kristus.

5.2.Saran-saran

Gagasan keutuhan yang diungkapkan Merton maupun James dapat menjadi jawaban bukan hanya bagi para penyandang disabilitas di dalam penelitian ini namun bagi semua orang yang kerap kali mengalami hidup di dalam keterpecahan. Keterpecahan membuat banyak orang menjadi asing, bahkan dengan dirinya sendiri. Keterpecahan juga menyebabkan manusia terasing dengan dunia di mana ia hidup. Mereka hidup bagaikan mesin demi memenuhi target yang diukur berdasarkan performansi, pencapaian dan profit. Setiap orang perlu meninggalkan ilusi diri palsu dan menemukan dirinya sejati di dalam kesadaran penuh (*mindfulness*) yang membawanya pada keutuhan baik dengan dirinya sendiri, sesama dan dunia di mana ia hidup.

Kehidupan spiritualitas yang reflektif dan kontemplatif sepatutnya menjadi gaya hidup. Dengan cara demikian, setiap orang tidak terjebak di dalam pola berpikir menurut kata orang atau suara mayoritas yang dominan, namun berani mempertanyakan ulang apa yang dipahami sebagai kebenaran oleh masyarakat, bahkan oleh dogma gereja untuk kemudian merekonstruksi pemahaman baru yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini. Ini berarti kehidupan spiritual yang autentik bukan lagi pilihan namun kebutuhan esensial setiap orang. Apalagi di

zaman ini di mana perkembangan teknologi informasi sedemikian pesat yang memungkinkan ada begitu banyak suara yang berbicara. Suara-suara ini dapat menjadi sedemikian bisingnya sehingga manusia, bahkan tidak dapat mendengar suara batinnya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu masuk di dalam kedalaman batinnya dan menemukan suara cinta Allah. Kehidupan spiritualitas autentik akan membawa setiap orang kepada perjumpaan dengan Allah di dalam peristiwa keseharian. Spiritualitas autentik menolak dualitas di dalam kehidupan Kristen, yang menarik batas yang jelas antara yang sakral dan profan. Spiritualitas autentik justru dapat menuntun perjumpaan dengan Tuhan di tengah-tengah kebisingan yang terjadi di pasar tradisional atau pusat perbelanjaan modern, rumah sakit atau di tempat pesta serta di dalam keseharian hidup di mana pun seseorang berada.

Di dalam kehidupan menggereja secara umum, gairah hidup di dalam spiritualitas autentik sepatutnya mendorong terjadinya komunitas autentik. Di dalam komunitas autentik setiap orang tidak perlu mengenakan topeng diri palsu. Di dalam komunitas autentik hidup menjadi apa adanya di mana keterbatasan dapat dirayakan dengan penuh syukur. Keterbatasan memberikan ruang bagi setiap orang dapat berbagi satu sama lain tanpa ragu. Komunitas semacam ini akan membuahkan keramahan yang tanpa batas bagi siapapun, baik disabilitas maupun nondisabilitas.

Penelitian di dalam tesis ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka berpikir teologi praktis yang menaruh perhatian pada keragaman pengalaman manusia serta kompleksitas hubungan antarmanusia di dalamnya. Itulah sebabnya teologi praktis membutuhkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu secara integratif. Dengan demikian, penelitian tesis ini masih perlu dikembangkan melalui penelitian-penelitian selanjutnya secara interdisipliner.

Perkembangan di dalam studi neurologi dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi penelitian berikutnya. Bagaimanapun, otak memegang banyak kendali di dalam hidup manusia. Korelasi studi neurologi dan spiritualitas dapat membantu untuk memahami manusia di dalam keutuhannya sekaligus kemungkinan-kemungkinan pemberdayaannya. Studi ini akan sangat relevan dan aktual di tengah perhatian yang sangat besar pada persoalan-persoalan kemanusiaan pada zaman ini.

Untuk membangun komunitas inklusi di mana penyandang disabilitas dapat mengambil peran signifikan di dalamnya sebagai anggota tubuh Kristus yang satu, adalah penting untuk memberikan perhatian kepada keluarga-keluarga di mana penyandang disabilitas terlahir dan tumbuh besar di dalamnya. Itulah sebabnya hasil penelitian di dalam tesis ini perlu dikembangkan dengan penelitian terhadap keluarga, khususnya orang tua para penyandang disabilitas. Semua penyandang disabilitas yang menjadi partisipan penelitian ini sepakat akan peran signifikan orangtua di dalam meletakkan dasar-dasar pemahaman mengenai konsep diri pada mereka. Studi

dapat dilanjutkan dengan memeriksa apa makna pengalaman sebagai orangtua yang melahirkan, merawat dan mendampingi anak dengan disabilitas, serta sejauh mana peran spiritualitas dan konsep diri orangtua itu sendiri di dalam proses mendampingi anak dengan disabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian di dalam tesis ini makin diperkaya dan diharapkan dapat berdampak positif bagi penyandang disabilitas dan keluarga.

Pada akhirnya, proses penemuan diri sejati adalah kebutuhan setiap orang, bukan hanya penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas di dalam penelitian ini dapat mengalami apa yang dikatakan Merton bahwa kasih-Nya di dalam manusia menjadikan kebaikan intrinsik ada pada diri manusia, sekalipun masyarakat, bahkan keluarga kerap kali memandang kondisi disabilitas sebagai individu yang tidak sempurna, bahkan tidak normal. Tentunya, siapapun diundang untuk dapat mengalami kebenaran yang sama mengenai kasih Allah ini karena sebagaimana yang dikatakan Merton, sejauh Dia melihat dan mengasihi manusia, segala sesuatu mencerminkan Dia. Manusia, baik disabilitas maupun nondisabilitas, adalah *imago Dei*, gambar Allah yang sempurna di dalam kesatuannya dengan Allah. Tidak kurang, tidak lebih.

Kehidupan manusia diciptakan oleh Allah sebagai bagian dari ekonomi kasih karunia. Kehidupan manusia memperoleh nilainya karena kehidupan adalah pemberian Allah, oleh sebab itu tidak ada manusia yang nilai hidupnya lebih rendah daripada lainnya. Dalam ekonomi ilahi, karunia dan talenta manusia tidak diukur menurut performansi, pencapaian atau produktivitas ekonomi, tetapi menurut peran mereka dalam mewujudkan tujuan Allah dalam penciptaan. Dengan demikian, setiap orang, baik disabilitas maupun nondisabilitas, dipanggil untuk menjadi mitra Allah menjadikan dunia sebagai tempat hidup yang lebih baik bagi semua orang dan seluruh ciptaan sebagaimana doa Yesus, “datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.”



DAFTAR PUSTAKA

- “6 Arti Kata Normal di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 1 Mei 2023. <https://kbbi.lektur.id/>.
- Benevides B. G., Rodrigo. “William James and The Role of Mysticism in Religion.” *Manuscrito* 44, no. 4 (December 2021): 453–88. <https://doi.org/10.1590/0100-6045.2021.v44n4.rb>.
- Bingaman, Kirk A. *The Power of Neuroplasticity for Pastoral and Spiritual Care*. Lanham: Lexington Books, 2014.
- Campbell, James. “A Study in Human Nature Entitled The Varieties of Religious Experience.” *The Journal of Speculative Philosophy, New Series* 17, no. 1, (2003): 14–29.
- Cherry, Kendra. “What Is Self-Concept?” *Very Well Mind* (blog), November 7, 2022. <https://www.verywellmind.com/what-is-self-concept-2795865>.
- Christiani, Tabita Kartika. *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- . “Pendidikan Kristiani Inklusi.” Dalam *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, editor Justitia Vox Dei Hattu, 15–29. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- . ““Your Sins Are Forgiven” – Reading Mark 2:1-12 from Disability Perspective.” Dalam *Disability Theology from Asia*, 238–53. EDAN-WCC/PTCA, 2019.
- Cook, C.C.H. “William James’ Varieties of Religious Experience and Jungian Varieties of Human Nature: The Nature of the Relationship between Religious Experience, Belief and Psychological Type.” *Journal of Beliefs & Values* 24, no. 2 (August 2003): 139–54. <https://doi.org/10.1080/13617670305424>.
- Craig, Robert. “True Self-False Self: The Educational Theory of Thomas Merton.” *Journal of Thought* 29, no. 3 (1994): 51–59.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Cunningham, John M. “Emanuel Swedenborg.” *Encyclopedia Britannica*. Diakses 18 Januari 2023. <https://www.britannica.com/biography/Emanuel-Swedenborg/His-theology>.
- Daeli, Onesius O. “Spiritualitas dan Transformasi.” *Melintas* Vol 34, No 1 (2018): 96–109.
- Dhiya, Daffa. “William James, Bapak Psikologi Amerika.” *Zenius* (blog). Diakses 18 Januari 2023. <https://www.zenius.net/blog/biografi-william-james>.

- Dister, Nico Syukur. *Psikologi Agama Tentang Segi Insani Iman dan Agama: Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Duban, James. *The Nature of True Virtue: Theology, Psychology, and Politics in the Writings of Henry James, Sr., Henry James, Jr., and William James*. Denton, TX: University of North Texas Libraries, 2019.
- Ecumenical Disability Advocates Network. *A Church of All and for All*. Geneva: World Council of Churches, 2003.
- . *The Gift of Being*. Geneva: WCC Publications, 2016.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Gaur, Aakanksha, Emily Rodriguez, and Melissa Petruzzello. “Thomas Merton: American Writer.” *Encyclopedia Britannica*. Diakses 27 Januari 2023.
<https://www.britannica.com/biography/Thomas-Merton>.
- George, Samuel. “Image of God and Disability, Stigma and Discrimination.” Dalam *Sprouts of Disability Theology*, editor Christopher Rajkumar, 60–65. Chennai: National Council of Churches in India, 2012.
- Hart, Curtis W. “William James’ ‘The Varieties of Religious Experience’ Revisited.” *Journal of Religion and Health* 47, no. 4 (2008): 516–24.
- Haryono, Stefanus Christian. “Peziarahan Kontemplatif dan Pengembangan Spiritualitas Pendeta.” Dalam *Bersama Sang Hidup: Syukur Peziarahan 30 Tahun Pelayanan*, editor Julianus Mojau, 101–23. Jakarta, Makasar: BPK Gunung Mulia dan Yayasan OASE INTIM, 2022.
- Hay, David. “Experience.” Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, editor Arthur Holder. Oxford ; Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.
- Jacobs, Tom. “Psikologi atau Spiritualitas.” *Rohani*, September 2002.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Jung, Carl Gustav. *Mencari Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. “Disability Studies and the Bible.” Dalam *New Meanings for Ancient Texts*, editor McKenzie Steven L. dan John Kaltner, 21–37. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Kallen, Horace M. “William James.” *Encyclopedia Britannica*. Diakses 12 Februari 2023.
<https://www.britannica.com/biography/William-James>.
- Kesuma, Petrus Tunjung. “Dinamika Relasi Manusia dengan Allah Menurut Thomas Merton.” *Orientasi Baru* Vol 20 No 1 (April 2011): 31–45.

- Kline, Paul M. "Merton's 'True Self': A Resource for Survivors of Sexual Abuse by Priests." *Pastoral Psychology* 55, no. 6 (July 2007): 731–39. <https://doi.org/10.1007/s11089-007-0087-9>.
- "Kuliah Gifford." Dalam *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*, 2017.
- Lambers, David C. *William James and the Metaphysics of Experience*. 1st ed. Cambridge University Press, 1999. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488436>.
- Llavador, Fernando Beltran. "Thomas Merton: A Celebration of The Person," *The Merton Journal*, Volume 21 Number 1 (Easter 2014).
- Ma'ruf, Muhammad Ghozali. "Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup (Relationship Between Self Concept And Self Control With Life Meaning)." *Indonesian Psychological Research* 1 No 1 (January 2019): 14. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>.
- Maurenis, Andreas. "Melangkah ke dalam Dunia Mistiknya William James." *Logos* 13, no. 2 (August 18, 2020): 56–73. <https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.874>.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* Vol 6.1 (N.Summer 2012): 1–20.
- Meade, Mark. "Thomas Merton's Censored Struggle with Suicide," *The Merton Journal*, Volume 23 Number 2 (Advent 2016).
- Merton, Thomas. *New Seeds of Contemplation*. New York: New Directions Books, 2007.
- Merton, Thomas, and William H Shannon. *The Inner Experience: Notes on Contemplation*. San Fransisco: HarperOne, 2012.
- Nolan, Albert. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Olkin, Rhoda. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 8, no. 2 (2002): 130–37. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.8.2.130>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik." *Jurnal Filsafat Dan Teologi* Vol 12 No.2 (2013): 253–77.
- Palladry, Richard, Parul Jain, dan Gloria Lotha. "Henry James (American Theologian)." *Encyclopedia Britannica*. Diakses 16 Februari 2023. <https://www.britannica.com/biography/Henry-James-American-theologian>.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.

- Rakoczy, Susan. "Thomas Merton: The True Self and the Quest for Justice." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (May 31, 2016): 9 pages.
<https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3447>.
- Riadi, Muchlisin. "Kepuasan Hidup (Pengertian, Aspek, Karakteristik dan Faktor Yang Mempengaruhi)." <https://www.kajianpustaka.com/2021/02/kepuasan-hidup-pengertian-aspek.html>. *Kajian Pustaka* (blog), 3 Februari 2021.
- Rodski, Stan. *The Neuroscience of Mindfulness*. New York: Harper Collins, 2019.
- Ruffing, Janet K. "Personality Sciences." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder, 308–24. Oxford ; Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.
- Schneiders, Sandra. "Approaches to the Study of Christian Spirituality." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, editor Arthur Holder. Oxford ; Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.
- Setiawan, Yusak. "Membaca Alkitab dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas." Dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia*, editor Retnowati, Tabita Kartika Christiani, dan Norman M. Nenohai, 17–36. Salatiga: PERSETIA, 2013.
- Shafrizal, Akhmad Rizqi. "Bukan Kebahagiaan, Namun Kepuasan Hidup." *ITS News* (blog), May 2, 2020. <https://www.its.ac.id/news/2020/05/02/bukan-kebahagiaan-namun-kepuasan-hidup/>.
- Slater, Michael R. *William James on Ethics and Faith*. 1st ed. Cambridge University Press, 2009. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511635298>.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Swinton, John, dan Harriet Mowart. *Practical Theology and Qualitative Research Methods*. London: SCM Press, 2006.
- Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. New York: Brunner-Routledge, 2005.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2006.
- Walker, Jim. "Perhaps Solitaries Are Made by Severe Mothers': Reflection on Thomas Merton's Childhood, with Particular Emphasis on His Relationship with His Mother," *The Merton Journal*, Volume 20 Number 2 (Advent 2013): 31–40.

Webb, Stephen H. “The Rhetoric of and about Excess in William James’s ‘The Varieties of Religious Experience.’” *Religion & Literature* 27, no. 2 (1995): 27–45.

Webb-Mitchell, Brett. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Publishing, 2010.

Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco, TX: Baylor University Press, 2007.

